E-ISSN: 3025-0994
Halaman 3556-3564
Volume 4 Nomor 3 Tahun 2026

Pengaruh Pembelajaran Jarak Jauh Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Hasil Belajar Peserta Diklat Pengenalan Proses Bisnis Bea Cukai Di Pusdiklat

Asep Wahyu Muuhrom Dani[1], Ahmad Suryadi[2]

[1, 2] Program Studi Magister Teknologi Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Jakarta
e-mail: asep.dani@student.umj.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh metode pembelajaran jarak jauh (sinkronus dan asinkronus) dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar peserta Diklat Pengenalan Proses Bisnis Bea dan Cukai di Pusdiklat Bea dan Cukai. Metode yang digunakan adalah pendekatan eksperimen kuantitatif dengan desain treatment by level 2×2. Sampel terdiri dari 28 peserta yang dipilih melalui purposive sampling dari populasi 389 peserta aktif tahun 2026. Instrumen penelitian mencakup tes hasil belajar pilihan ganda (20 butir, reliabilitas Cronbach's Alpha = 0,866) dan angket kemampuan berpikir kritis berskala Likert (22 butir, reliabilitas Cronbach's Alpha = 0,900). Data dianalisis menggunakan Independent Samples t-Test dan Two Way ANOVA. Hasil penelitian menunjukkan: (1) terdapat perbedaan signifikan hasil belajar antara metode sinkronus dan asinkronus (t = 2,480; sig. = 0,020), dengan sinkronus menghasilkan rata-rata lebih tinggi (83,93 > 75,00); (2) terdapat interaksi signifikan antara metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar (F = 4,587; sig. = 0,043); (3) pada kelompok kemampuan berpikir kritis tinggi, sinkronus lebih unggul secara signifikan (92,14 > 77,14; sig. = 0,005); serta (4) pada kelompok kemampuan berpikir kritis rendah, tidak terdapat perbedaan signifikan antar metode (sig. = 0,451). Penelitian ini menegaskan pentingnya penyelarasan antara metode PJJ dan karakteristik kemampuan berpikir kritis peserta dalam merancang diklat aparatur yang efektif.

Kata kunci: *Pembelajaran Jarak Jauh, Sinkronus, Asinkronus, Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Belajar*

Abstract

This study aimed to analyze the effect of synchronous and asynchronous distance learning methods and critical thinking skills on the learning outcomes of participants in the Customs Business Process Introduction Training at the Customs and Excise Training Center (Pusdiklat). The study was motivated by the 2026 government budget efficiency policy, which accelerated the shift from conventional to distance learning (DL), while participants' learning outcomes remained suboptimal and research on critical thinking as a moderating variable in civil servant

training remained scarce. A quantitative experimental design with a 2×2 treatment-by-level approach was employed. The sample consisted of 28 participants selected through purposive sampling from a population of 389 active participants in 2026. Instruments included a 20-item multiple-choice learning outcome test (Cronbach's Alpha = 0.866) and a 22-item Likert-scale critical thinking questionnaire (Cronbach's Alpha = 0.900). Data were analyzed using Independent Samples t-Test and Two-Way ANOVA. The results show: (1) synchronous learning produced significantly higher outcomes than asynchronous learning (t = 2.480; sig. = 0.020), with means of 83.93 versus 75.00; (2) a significant interaction was found between learning method and critical thinking skills on learning outcomes (F = 4.587; sig. = 0.043); (3) among participants with high critical thinking skills, synchronous learning significantly outperformed asynchronous (92.14 > 77.14; sig. = 0.005); and (4) among participants with low critical thinking skills, no significant difference was found between methods (sig. = 0.451). These findings underscore the importance of aligning distance learning methods with participants' critical thinking characteristics to optimize training effectiveness.

Keywords : *Distance Learning, Synchronous, Asynchronous, Critical Thinking Ability, Training Learning Outcomes.*

LATAR BELAKANG

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi mendorong transformasi besar dalam penyelenggaraan pendidikan dan pelatihan, melahirkan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) sebagai pendekatan yang memungkinkan proses belajar berlangsung tanpa dibatasi ruang dan waktu. Transformasi ini tidak hanya terjadi pada sektor pendidikan formal, tetapi juga merambah pengembangan kompetensi aparatur pemerintah, termasuk di lingkungan Kementerian Keuangan. Implementasi PJJ di Kementerian Keuangan telah memiliki landasan regulasi yang jelas melalui Peraturan BPPK Nomor PER-6/PP/2024 tentang Pedoman Pelatihan Jarak Jauh, yang menetapkan standar mutu penyelenggaraan PJJ bagi seluruh unit pelaksana teknis termasuk Pusdiklat Bea dan Cukai.

Kebijakan efisiensi anggaran yang tertuang dalam Nota Keuangan Tahun 2026 semakin memperkuat kebutuhan penerapan PJJ. Realokasi anggaran untuk program prioritas nasional berdampak pada pengetatan belanja non-prioritas termasuk pengembangan kompetensi ASN, sehingga lembaga pelatihan dituntut menghadirkan model pembelajaran yang lebih efisien dan berbasis teknologi. Pusdiklat Bea dan Cukai menerapkan dua pendekatan utama dalam PJJ: pembelajaran sinkronus yang melibatkan interaksi real-time melalui platform seperti Zoom atau Microsoft Teams, serta pembelajaran asinkronus yang memberikan fleksibilitas penuh kepada peserta melalui Learning Management System (LMS). Kedua pendekatan ini memiliki karakteristik pedagogis berbeda dan diduga menghasilkan efek yang berbeda terhadap hasil belajar (Simanihuruk, dkk., 2019; Moore & Kearsley, 2012).

Salah satu pelatihan dasar yang wajib diikuti oleh pegawai baru adalah Diklat Pengenalan Proses Bisnis Bea dan Cukai. Berdasarkan evaluasi hasil ujian Diklat Pengenalan Proses Bisnis Bea dan Cukai Tahun 2025, capaian hasil belajar peserta belum optimal: nilai tertinggi hanya mencapai skor 80 dan terdapat peserta yang harus mengikuti remedial hingga

lima kali untuk memenuhi standar kelulusan. Kondisi ini mengindikasikan permasalahan dari aspek metode pembelajaran maupun karakteristik peserta (Pusdiklat Bea dan Cukai, 2025).

Kemampuan berpikir kritis merupakan faktor penting yang diduga memengaruhi keberhasilan pembelajaran. Menurut Ennis dalam Susanto (2016:121), berpikir kritis merupakan reasonable and reflective thinking focused on deciding what to believe or do. Peserta dengan kemampuan berpikir kritis tinggi cenderung mampu menganalisis informasi secara sistematis, mengevaluasi bukti, dan mengambil keputusan secara rasional, sedangkan peserta dengan kemampuan berpikir kritis rendah cenderung menerima informasi secara pasif. Perbedaan ini diduga menyebabkan efektivitas metode PJJ berbeda pada setiap peserta (Facione, 2015; Sihotang, 2019).

Penelitian terdahulu oleh Kusuma (2020), Hayati & Pertiwi (2022), serta Primanda & Nadhilah (2022) menunjukkan metode sinkronus lebih efektif untuk pembelajaran yang membutuhkan interaksi intensif, sedangkan asinkronus lebih sesuai untuk pembelajaran mandiri pada peserta dewasa. Namun penelitian tersebut masih terbatas pada konteks pendidikan umum dan belum menguji kemampuan berpikir kritis sebagai variabel moderator hubungan antara metode PJJ dan hasil belajar ASN. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengetahui perbedaan hasil belajar antara metode sinkronus dan asinkronus; (2) menganalisis interaksi antara metode PJJ dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar; (3) menguji perbedaan hasil belajar pada kelompok berpikir kritis tinggi; dan (4) menguji perbedaan hasil belajar pada kelompok berpikir kritis rendah.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif eksperimen dengan desain *treatment by level* 2×2. Variabel bebas adalah metode pembelajaran jarak jauh yang terdiri dari dua kelompok: sinkronus (A1) dan asinkronus (A2). Variabel terikat adalah hasil belajar peserta diklat (Y), sedangkan variabel moderator adalah kemampuan berpikir kritis yang dibedakan atas tinggi (B1) dan rendah (B2). Desain penelitian membentuk empat sel: A_1B_1, A_1B_2, A_2B_1, dan A_2B_2.

Penelitian dilaksanakan di Pusdiklat Bea dan Cukai, Jakarta Timur pada bulan Juni–Juli 2026. Populasi penelitian adalah seluruh peserta PJJ dari berbagai program diklat sebanyak 389 peserta. Teknik pengambilan sampel menggunakan *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) peserta aktif PJJ di Pusdiklat Bea dan Cukai; (2) mengikuti program pelatihan dengan materi yang sama; dan (3) bersedia mengikuti seluruh rangkaian penelitian. Diperoleh dua kelas masing-masing 25 peserta (satu kelas eksperimen-sinkronus, satu kelas kontrol-asinkronus). Sampel analisis mengambil 27% kelompok atas dan 27% kelompok bawah dari masing-masing kelas berdasarkan skor kemampuan berpikir kritis, menghasilkan total 28 peserta (7 peserta per sel) (Sugiyono, 2022).

Instrumen penelitian terdiri dari dua jenis. Pertama, tes hasil belajar berbentuk pilihan ganda 20 butir yang dikembangkan berdasarkan kisi-kisi materi diklat menggunakan taksonomi Bloom C2, dengan skor tiap butir benar = 5. Validitas butir diuji menggunakan *Pearson's Product Moment* (r tabel = 0,396; n = 25; α = 0,05), dan seluruh 20 butir dinyatakan valid. Reliabilitas diukur menggunakan *Alpha Cronbach* menghasilkan koefisien 0,866 (kategori tinggi). Kedua, angket kemampuan berpikir kritis 22 butir berskala Likert 5 poin

(Sering Sekali hingga Tidak Pernah) berdasarkan kerangka Norris & Ennis yang mencakup klarifikasi dasar, pengumpulan informasi, inferensi, klarifikasi lanjut, dan penyimpulan. Seluruh 22 butir dinyatakan valid dengan reliabilitas *Alpha Cronbach* = 0,900 (kategori sangat tinggi).

Teknik analisis data meliputi: (1) statistika deskriptif untuk menggambarkan distribusi data tiap kelompok; (2) uji prasyarat normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* dan homogenitas menggunakan uji *Levene*; (3) *Independent Samples t-Test* untuk menguji hipotesis 1, 3, dan 4; serta (4) *Two Way ANOVA* untuk menguji hipotesis 2 tentang pengaruh interaksi, dilanjutkan uji Tukey apabila ditemukan interaksi yang signifikan. Seluruh pengolahan data dilakukan menggunakan program SPSS.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sebelum pengujian hipotesis, peserta dikelompokkan berdasarkan skor angket kemampuan berpikir kritis dengan teknik persentase 27% kelompok atas (berpikir kritis tinggi) dan 27% kelompok bawah (berpikir kritis rendah). Peserta dengan kemampuan berpikir kritis sedang tidak diikutsertakan dalam analisis data. Statistik deskriptif delapan kelompok data disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Statistik Deskriptif Hasil Belajar Berdasarkan Kelompok

Kelompok	n	Min	Max	Mean	SD
Sinkronus (A_1)	14	65	100	83,93	11,29
Asinkronus (A_2)	14	65	90	75,00	7,34
Berpikir Kritis Tinggi (B_1)	14	65	100	84,64	11,00
Berpikir Kritis Rendah (B_2)	14	65	85	74,29	6,75
Sinkronus + BK Tinggi (A_1B_1)	7	80	100	92,14	7,56
Sinkronus + BK Rendah (A_1B_2)	7	65	85	75,71	7,87
Asinkronus + BK Tinggi (A_2B_1)	7	65	90	77,14	8,59

Kelompok	n	Min	Max	Mean	SD
Asinkronus + BK Rendah (A_2B_2)	7	65	80	72,86	5,67

Uji Prasyarat. Uji normalitas menggunakan *Shapiro-Wilk* terhadap delapan kelompok data menunjukkan seluruh nilai W_{hitung} lebih besar dari W_{tabel} pada taraf signifikansi 0,05 (berkisar antara 0,887 hingga 0,980; W_{tabel} = 0,803 untuk n=7 dan 0,874 untuk n=14), sehingga seluruh data dinyatakan berdistribusi normal. Uji homogenitas menggunakan uji Levene menghasilkan F_{hitung} = 0,448 < F_{tabel} = 3,009 (df1 = 3; df2 = 24; α = 0,05), sehingga varians data homogen. Dengan terpenuhinya seluruh prasyarat, pengujian hipotesis dapat dilanjutkan.

Hipotesis 1: Pengaruh Metode Pembelajaran terhadap Hasil Belajar. Berdasarkan *Independent Samples t-Test*, diperoleh t_{hitung} = 2,480 > t_{tabel} = 2,056 (df = 26; α = 0,05) dengan nilai signifikansi 0,020 < 0,05, sehingga H_0 ditolak. Kelompok sinkronus memperoleh rata-rata 83,93 dan kelompok asinkronus 75,00, membuktikan metode sinkronus memberikan hasil belajar yang lebih baik. Hal ini sejalan dengan Martin, Sun, & Westine (2020) yang menegaskan bahwa pembelajaran sinkronus dirancang untuk mendukung interaksi sosial, umpan balik langsung, dan kolaborasi belajar yang meningkatkan keterlibatan dan pemahaman peserta. Penelitian Kusuma (2020) dan Primanda & Nadhilah (2022) juga mengkonfirmasi keunggulan sinkronus dalam pembelajaran yang membutuhkan interaksi intensif.

Hipotesis 2: Interaksi Metode Pembelajaran dan Kemampuan Berpikir Kritis. Berdasarkan *Two Way ANOVA*, diperoleh F_{hitung} = 4,587 (sig. = 0,043 < 0,05) dengan *Partial Eta Squared* = 0,160, menunjukkan interaksi yang signifikan antara metode pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis terhadap hasil belajar. Hasil uji Tukey disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Rangkuman Hasil Uji Tukey

Kelompok yang Dibandingkan	Mean Diff.	q hitung	q tabel	Sig.	Ket.
A_1 vs A_2 (keseluruhan)	8,93	3,16	3,08	0,020	Signifikan
A_1B_1 vs A_2B_1 (BK Tinggi)	15,00	6,40	4,90	0,005	Signifikan
A_1B_2 vs A_2B_2 (BK Rendah)	2,86	0,15	4,90	0,282	Tidak Signifikan

Temuan ini mengkonfirmasi bahwa keberhasilan metode pembelajaran tidak hanya bergantung pada metode itu sendiri, tetapi juga dipengaruhi karakteristik peserta, khususnya kemampuan berpikir kritis. Facione (2015) menyatakan bahwa berpikir kritis sebagai *purposeful, self-regulatory judgment* yang melibatkan interpretasi, analisis, evaluasi, inferensi, dan eksplanasi memungkinkan peserta untuk memanfaatkan proses pembelajaran secara optimal. Peserta dengan kemampuan berpikir kritis tinggi lebih mampu memanfaatkan keunggulan interaksi real-time pada sinkronus.

Hipotesis 3: Perbedaan Hasil Belajar pada Kelompok Berpikir Kritis Tinggi. Pada peserta dengan kemampuan berpikir kritis tinggi, diperoleh t_{hitung} = 3,468 > t_{tabel} = 2,178 (df = 12; α = 0,05) dengan sig. = 0,005, sehingga H_0 ditolak. Rata-rata A1B1 (sinkronus + berpikir kritis tinggi) sebesar 92,14 secara signifikan lebih tinggi dibandingkan A2B1 (asinkronus + berpikir kritis tinggi) sebesar 77,14. Peserta berkemampuan berpikir kritis tinggi mampu memanfaatkan interaksi langsung dalam sinkronus untuk berdiskusi, menganalisis, dan mengevaluasi materi secara lebih mendalam (Baron & Sternbard dalam Susanto, 2016). Kondisi ini membuat sinkronus menjadi media yang optimal bagi peserta berpikir kritis tinggi.

Hipotesis 4: Perbedaan Hasil Belajar pada Kelompok Berpikir Kritis Rendah. Pada peserta dengan kemampuan berpikir kritis rendah, diperoleh t = 0,779 < t_{tabel} = 2,178 (df = 12; α = 0,05) dengan sig. = 0,451 > 0,05, sehingga H_0 diterima. Meskipun rata-rata A1B2 (75,71) sedikit lebih tinggi dari A2B2 (72,86), perbedaan tersebut tidak signifikan secara statistik. Temuan ini dapat dijelaskan melalui pandangan Susanto (2016) yang menyatakan kemampuan kognitif merupakan faktor internal yang memengaruhi hasil belajar. Peserta berkemampuan berpikir kritis rendah cenderung belum mampu melakukan analisis dan refleksi optimal, sehingga perbedaan karakteristik kedua metode belum memberikan dampak signifikan. Peserta kelompok ini memerlukan bimbingan lebih intensif di luar perbedaan metode semata, seperti *scaffolding* atau dukungan fasilitator yang lebih terstruktur (Susanto, 2016; Dalyono, 2007).

Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa kemampuan berpikir kritis merupakan variabel moderator yang memengaruhi efektivitas metode PJJ. Hasil ini memperluas temuan Hayati & Pertiwi (2022) yang menemukan interaksi signifikan antara metode PJJ dan variabel karakteristik peserta, serta memberikan bukti empiris baru pada konteks diklat ASN bidang teknis kepabeanan dan cukai yang sebelumnya belum pernah diteliti. Implikasi praktis penelitian ini adalah bahwa penyelenggara diklat perlu mengidentifikasi profil kemampuan berpikir kritis peserta sebelum menentukan metode PJJ, serta merancang aktivitas pembelajaran yang secara sistematis mengembangkan kemampuan berpikir kritis terutama bagi peserta baru dengan kemampuan rendah.

SIMPULAN

Metode sinkronus menghasilkan hasil belajar lebih tinggi dibandingkan asinkronus (83,93 > 75,00; sig. = 0,020). Terdapat interaksi signifikan antara metode PJJ dan kemampuan berpikir kritis (F = 4,587; sig. = 0,043). Pada kelompok berpikir kritis tinggi, sinkronus unggul signifikan (92,14 > 77,14; sig. = 0,005), sedangkan pada kelompok berpikir kritis rendah tidak terdapat perbedaan signifikan (sig. = 0,451). Penyelenggara diklat disarankan memprioritaskan sinkronus untuk materi yang memerlukan interaksi intensif serta

mengidentifikasi profil berpikir kritis peserta sebagai dasar pemilihan metode. Penelitian lanjutan perlu mengkaji variabel moderator lain seperti motivasi belajar dan kesiapan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

Aunurrahman. 2010. *Belajar Dan Pembelajaran*, Bandung: Alfabeta.

Carosselli, Marlene. 2011. *The Critical Thinking Tool Kit*. New York: Amacom.

Cheriani, C., Et Al. 2024. *Buku Ajar E-Learning*. Jambi: PT Sonpedia Publishing Indonesia

Creswell, John. 2015. *Riset Pendidikan (Perencanaan, Pelaksanaan, Dan Evaluasi Riset Kualitatif Dan Kuantitatif)*. Terjemahan Oleh Helly Prajitno Dan Sri Mulyantini. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Dahar, Ratna Wilis. 2011. *Teori-Teori Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta: Erlangga.

Dalyono, M. 2007. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri. 2014. *Pola Asuh Orangtua Dan Komunikasi Dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.

Ennis, R.H. 2011. *The Nature Of Critical Thinking: An Outline Of Critical Thinking Disposition And Abilities*, USA: University Of Illinois.

Fachrial, E. 2020. *Manajemen Lulusan Berbasis Pembelajaran Online (Daring)*. Banyumas: CV Pena Persada.

Facione. 2013. *Critical Thinking: What It Is And Why It Counts*: Measured Reasons And The California Academic Press, Millbrae C.A.

Fardiansyah, H., Dkk. 2023. *Kepabeanan Dan Bea Cukai*. Bandung: CV Widina Media Utama.

Gay, L R. 2000. *Educational Evaluation Measurement Competencies For Analysis And Application*. New York: Macmillan Publishing Company.

Ghufron, M. Nur Dan Risnawita, Rini. 2012. *Teori-Teori Psikologi*. Yogyakarta: Arruzz Media.

Hamdanah, Dr. Hj Dan Hasanuddin, Iqbal H.M. 2019. *Media Pembelajaran Berbasis ICT*. Pare-Pare: Penerbit IAIN Pare-Pare Nusantara Press.

Hamiyah, Nur. Dan Jauhar, Muhammad. 2014. *Strategi Belajar Mengajar Di Kelas*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya.

Hasbullah. (2015). *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Husamah. 2018. *Belajar Dan Pembelajaran*. Malang: Penerbitan Universitas Muhammadiyah Malang.

Karim, Normaya. 2015. *Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Dalam Pembelajaranı Matematika Dengan Menggunakan Model Jucama Di Sekolah Menengah Pertama*. Jurnal Pendidikan Matematika.

Lismaya, Lilis. 2019. *Berpikir Kritis & PBL (Problem Based Learning)*. Surabaya: Penerbit Media Sahabat Cendekia.

Mahani, K., Asmara, K., & Bachtiar, A. 2023. *Analisis Peran Kepabeanan Dalam Mendorong Ekspor Di Negara Indonesia. Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan, 9(20), 403–408*. Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.8418656

Mahfudhillah, H. T. 2022. *Mengenal Berbagai Learning Managemen System (LMS) Sebagai Media Pembelajaran Jarak Jauh Di Madrasah Selama Pandemi Covid-19*. *Jurnal Edu Aksara, 1(1), 1–28*. Https://Doi.Org/10.5281/Zenodo.7030481

Majid, Abdul, & Chaerul Rochman. 2015. *Pendekatan Ilmiah Dalam Implementasi. Kurikulum 2013*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Maulidi, Achhamd, & Mamluah Siti K (2021). *Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) Di Masa Pandemi COVID-19 Di Sekolah Dasar*. Jurnal Basicedu, 16(1), 869–877.

Nota Keuangan Beserta Rancangan Anggaran Pendapatan Dan Belanja Negara Tahun Anggaran 2026.

Nursanty, Eko. 2023. *Pedagogi Dalam Praktik: Memahami Dan Memanfaatkan Taksonomi Bloom Pada Pendidikan Arsitektur*. Semarang: Penerbit Untag Press.

Pemerintah Indonesia. 2006. Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 17 Tahun 2006 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 Tentang Kepabeanan. Lembaran RI Tahun 2006, No. 17. Jakarta.

Pemerintah Indonesia. 2007. Undang-Undang Nomor 39 Tahun 2007 Tentang Perubahan Atas Undang-Undang Nomor 11 Tahun 1995 Tentang Cukai. Lembaran RI Tahun 2007, No. 39. Sekretariat Negara. Jakarta.

Pemerintah Indonesia. 2024. Peraturan Badan Pendidikan Dan Pelatihan Kementerian Keuangan Nomor 6 Tahun 2024 Tentang Pedoman Manajemen Pembelajaran. Lembaran RI Tahun 2024. Sekretariat Negara. Jakarta.

Prawiyogi, A. G., Purwanugraha, A., Fakhry, G., & Firmansyah, M. (2020). *Efektivitas Pembelajaran Jarak Jauh Terhadap Pembelajaran*. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(1), 94–101.

Pusdiklat Bea Dan Cukai. 2025. *Kerangka Acuan Program Pembelajaran Jarak Jauh Pengenalan Proses Bisnis Bea Cukai Nomor 211*. Jakarta.

Ramayulis. 2012. *Metodologi Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Kalam Mulia.

Rusman. 2011. *Pembelajaran Berbasis Teknologi Informasi Dan Komunikasi Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta Rajawali Pers. Pts. Raja Geafindo Persada.

Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara.

Sedarmayanti, 2018, *Manajemen Sumber Daya Manusia: Reformasi Birokrasi Dan Manajemen Pegawai Negeri Sipil*, Yogyakarta, Aditama.

Sidabutar, V. T., & Aminoto, T. 2021. *Ekspor Impor: Teori Dan Praktikum Untuk Pemula*. Sijunjung: Mitra Cendekia Media.

Sihotang, Kasdin. 2019. *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup Di Era Digital*. Yogyakarta: Penerbit PT Kanisius.

Simanihuruk, Lidia Dkk. 2019. *E-Learning: Implementasi, Strategi Dan Inovasinya*. Penerbit Yayasan Kita Menulis.

Slameto. 2010. *Belajar Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.

Sudjana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar.* Bandung: PT REMAJA.

Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alphabeta.

Suradika, Agus Dan Wicaksono, Dirgantara. 2021. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: UM Jakarta Press.

Surya, Hendra. 2011. *Strategi Jitu Mencapai Kesuksesan Belajar*. Jakarta: Elek Media Komputindo.

Susanto, Ahmad. 2016. *Teori Belajar Dan Pembelajaran Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kencanna Prenadamedia Group.

Susilawati, Dewi. 2024. *Pengantar Ilmu Pendidikan.Bandung*:Widina Media Utama.

Thabroni. 2011. *Belajar Dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar Ruzz Media.

Universitas Indonesia. (2020). *Panduan Penyelenggaraan Pendidikan Jarak Jauh*. Jakarta: Universitas Indonesia. Https://Pjj.Ui.Ac.Id

Yuliani Meda, Dkk. 2019. *Pembelajaran Daring Untuk Pendidikan Teori & Penerapan*. Penerbit: Yayasan Kita Menulis.